

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merokok merupakan suatu kebiasaan yang sulit diselesaikan di masyarakat sampai saat ini. Kebiasaan merokok dapat mempengaruhi kesehatan manusia, hal ini dapat banyak menimbulkan kerugian dan berbagai masalah kesehatan, bahkan kematian (Waliyanti & Sandika, 2015). Semakin lama merokok maka tingkat ketergantungan merokok menjadi lebih tinggi. Awalnya tingkat ketergantungan merokok pada remaja adalah rendah. Namun, jika kebiasaan merokok dilakukan terus menerus dalam waktu yang lama dan jumlah rokok yang dikonsumsi banyak maka akan menimbulkan efek ketergantungan (Risidiana, 2019)

Menurut *The Tobacco Atlas* Edisi 6, Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah konsumsi rokok harian terbesar ke tiga didunia, setelah China dan India. Berdasarkan data dari Tobacco Atlas, perokok remaja di Indonesia mengalami peningkatan tertinggi didunia di tahun 2013 dengan prevalensi sebanyak 60 % (Eriksen, 2015). Setiap tahun akan terjadi peningkatan prevalensi merokok pada usia 15 tahun keatas di Indonesia sebanyak 66,6 % laki – laki dan 2,1 % perempuan di tahun 2015 (Schluger, 2018). Menurut Kemenkes RI (2018), prevalensi merokok di Indonesia sebanyak 68.1 % laki-laki dan 2,5 % perempuan berusia lebih dari 15 tahun di tahun 2016. Setiap tahun industri tembakau di Indonesia merekrut 16,4 juta perokok baru (Crosby et al., 2019).

Menurut Fauzi (2018), banyak faktor yang mempengaruhi tingginya angka prevalensi perokok remaja di Indonesia, misalnya kurangnya kebijakan pengendalian tembakau, lingkungan, ketergantungan terhadap nikotin, dan kurangnya fasilitas berhenti merokok. Salah satunya terpapar iklan rokok di layar televisi sehingga prevalensi perokok meningkat sebanyak 83,1 %, sedangkan melalui banner sebanyak 77,50% (TCSC IAKMI, 2018). Peningkatan ini juga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu meningkatnya pendapatan rumah tangga, pertumbuhan penduduk, dan rendahnya harga rokok (Suryantisa, 2018).

Prevalensi merokok di Indonesia sampai saat ini masih terus meningkat sehingga perlu adanya kebijakan untuk mengurangi jumlah perokok. Menurut Pötschke-Langer (2015), WHO *Framework Convention on Tobacco Control* (WHO FCTC), memberikan kebijakan atas perlindungan hak semua orang atas standar tinggi kesehatan yang dikembangkan oleh negara – negara dari konsumsi tembakau dan paparan asap tembakau. FCTC bertujuan untuk melindungi generasi sekarang dan masa depan dari dampak yang ditimbulkan oleh rokok (Scharber, 2019). Namun Indonesia sendiri termasuk salah satu negara dari sembilan negara yang belum meratifikasi FCTC (*Framework Convention on Tobacco Control*), juga merupakan negara di Asia Pasifik dan satu – satunya negara anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI) (Scharber, 2019). Pemerintah Indonesia beralasan bahwa kebijakan pembatasan merokok akan berdampak buruk bagi perekonomian dan juga hidup petani tembakau yang bekerja di perindustrian rokok (Scharber, 2019).

Akhir – akhir ini dunia muncul penyakit fenomenal yang disebut dengan pandemik SARS-COV-2 (COVID-19) yang berasal dari Wuhan, China. SARS-COV yang dideteksi pertama kali di Wuhan, China ini mengakibatkan gejala ringan sampe berat, seperti batuk kering, dispnea, demam, dan infiltrat paru bilateral (Sohrabi et al., 2020). Virus ini sendiri ditularkan melalui transmisi kontak dan droplet, melalui udara dan formit (World Health Organization, 2020). Pasien dengan penyakit tidak menular memiliki resiko lebih tinggi untuk tertular dan menderita hingga berujung kematian karena COVID-19. Orang yang memiliki riwayat penyakit pernafasan seperti, *Chronic Obstructive Pulmonary Disease* (COPD) akan lebih beresiko rentan terkena COVID-19. Paru - paru yang dimiliki sudah mulai mengalami penurunan fungsi yang sebagian besar menimbulkan kematian pada COVID-19. Sampai saat ini, penelitian mengenai keterkaitan antara perilaku merokok dengan resiko infeksi dan keparahan covid-19 masih sangat terbatas. Sebuah studi di China menyatakan ada kaitan antara merokok dengan keparahan COVID-19 (Garufi et al., 2020).

Menurut Naresawari (2020), terdapat 9.025 pasien yang terkena Covid-19 sebanyak 17,8% yang perokok mengalami kondisi yang buruk. Sedangkan

yang bukan perokok hanya mengalami perburukan sebanyak 9,3 %. Artinya, merokok hampir dua kali lipatnya meningkatkan risiko terjadinya kefatalan dari Covid-19. Persentase kematian akibat Covid-19 di Indonesia berkisar di angka 6%. Padahal rata-rata negara Asia hanya di angka 2-3% (Naresawari, 2020) . WHO berpendapat jika perokok lebih rentan terkena COVID-19 salah satunya dikarenakan kontaminasi virus dari jari seseorang merokok sehingga perpindahan virus dari jari ke bibir sangat mudah. Selain itu perokok mungkin sudah memiliki penyakit paru atau kapasitas paru paru yang tidak optimal sehingga dapat menimbulkan penyakit yang serius (Brake et al., 2020).

Merokok dapat meningkatkan reseptor *angiotensin-converting-enzyme-2* (ACE2). Hal ini bisa menjadi molekul baru untuk SARS-COV2 yang menyebabkan infeksi Covid-19 (Smith & Sheltzer, 2020). Berhenti merokok dapat dikaitkan dengan penurunan ACE2 sehingga dapat mengurangi kerentanan seseorang terhadap COVID-19. Berhenti merokok juga dapat meningkatkan fungsi paru – paru dan mengurangi beban penyakit. Sehingga orang merokok akan lebih beresiko terkena penyakit pernafasan (Smith & Sheltzer, 2020). Hal ini dapat menjadi alasan untuk mulai berhenti merokok agar dapat mengurangi risiko terkena COVID 19 dan juga memutus mata rantai penyebarannya (Smith & Sheltzer, 2020).

Merokok sepertinya menjadi penyebab prognosis buruk yang paling dapat dihindari selama masa COVID-19. Kalangan mahasiswa seharusnya mempunyai pengetahuan yang tinggi dan lebih paham arti kesehatan juga lebih mengerti bahaya merokok serta COVID-19. Namun masih saja banyak ditemukan mahasiswa yang mengkonsumsi rokok. Selain faktor adiktif dalam rokok, merokok dikalangan mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mayoritas adalah perokok aktif (Aziizah et al., 2019). Menurut Azizah et al (2019), salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi untuk berhenti merokok adalah tingkat pengetahuan seseorang tentang dampak resiko merokok. Oleh karena itulah, peneliti tertarik untuk melihat hubungan antara mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang penyakit COVID-19 dengan motivasi mahasiswa untuk berhenti merokok.

Rokok bisa dikatakan sebagai perbuatan yang sia-sia (mubadzir) dan sebuah pemborosan, karena bisa membuat orang menjadi kecanduan. Ada perbedaan pendapat di antara para ahli fikih mengenai hukum rokok (Ihsan, 2017). Menurut beberapa ulama berpendapat bahwa hukum rokok tergantung pada berapa lama orang merokok. Jika sudah banyak mudharatnya dan membahayakan tubuh jelas haram hukumnya (Ihsan, 2017). Majelis Tarjih Muhammadiyah mengemukakan dua dalil utama dalam pengharaman rokok dan beberapa alasannya, menurut Q. Al – Isra’/17 ayat 26 – 27 yang artinya : *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah Saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya”*. Selain itu ada larangan menimbulkan mudarat atau bahaya pada diri sendiri dan pada orang lain, menurut HR.Ibnu Mâjah, Ahmad, dan Mâlik yang Artinya: *“Tidak ada bahaya terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain”* (Ihsan, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data diatas maka dapat dirumuskan masalah “Apakah ada hubungan antara pengetahuan mengenai COVID-19 dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa FKIK UMY ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan mahasiswa tentang COVID-19 dengan motivasi untuk berhenti merokok.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan mahasiswa Progam Study Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tentang COVID-19.
- b. Mengetahui motivasi berhenti merokok mahasiswa Progam Study Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi komunitas mahasiswa untuk menambah pengetahuan terkait COVID-19 dan memberikan motivasi untuk berhenti merokok.

2. Manfaat praktis

a. Pelayanan keperawatan

Dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan program berhenti merokok untuk remaja. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi tambahan terkait COVID-19 dan membantu pelayanan kesehatan dalam menangani kasus perokok.

b. Komunitas mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang risiko merokok pada saat pandemi COVID-19 yang dapat berdampak kesehatan seseorang dan merubah pola pikir seseorang untuk mengurangi rokok ataupun berhenti merokok.

c. Penelitian lain

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan peneliti selanjutnya untuk lebih dikembangkan lagi terkait pengetahuan Covid-19 dan motivasi untuk berhenti merokok dan menambah wawasan peneliti selanjutnya .

E. Keaslian Penelitian

1. Chertok (2020) berjudul *Perceived risk of infection and smoking behavior change during COVID-19 in Ohio*.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan desain cross-sectional dan survey yang dilakukan menggunakan teori Health Belief Model (HBM). Penelitian ini di lakukan pada orang dewasa yang berumur 18 tahun di Ohio. Hasil penelitian ini didapat ada 810 peserta dengan kriteria 77,9% bukan perokok dan 22,1% perokok aktif. Data yang didapat menunjukkan adanya perbedaan dalam persepsi risiko

diantara orang yang tidak ingin berhenti merokok, orang yang berkeinginan untuk berhenti merokok saat ini dan orang yang berhenti merokok sejak adanya COVID-19 terutama pada orang yang memiliki risiko infeksi lebih tinggi. Dengan menggunakan teori Health Belief Model, ditemukan bahwa merokok didalam ruangan lebih tinggi dibandingkan orang yang tidak merokok. Ada 75,4% menyatakan bahwa resiko merokok dapat meningkatkan risiko infeksi COVID-19. penelitian saat ini menemukan adanya risiko infeksi yang dapat memicu keinginan untuk berhenti merokok di antara perokok aktif dan mereka yang berhenti sejak wabah di Ohio. Persamaan penelitian yang akan diteliti adalah terkait persepsi COVID-19 dan motivasi berhenti merokok dengan metode kuantitatif. Perbedaan penelitian yang akan diteliti adalah terkait lokasi dan responden penelitian yang lebih difokuskan ke mahasiswa kesehatan yang merokok, dan data yang diambil merujuk ke hubungan antara dua variabel.

2. Elling et al (2020) berjudul *Tobacco smoking and smoking cessation in times of COVID-19*.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif disertai analisis CIBER yang ditunjukkan pada perokok di Belanda. Dengan kriteria inklusi adalah partisipan yang berumur lebih dari 18 tahun, pernah merokok dalam 7 tahun terakhir, dan termotivasi untuk berhenti merokok dalam 5 tahun. Hasil dari penelitian ini, 67,7% orang menyatakan bahwa virus corona tidak mempengaruhi jumlah rokok yang dihisap perharinya, 18,5% sedikit merokok, dan 13,8 % lebih banyak merokok karena virus corona. Sepertiga para perokok lebih termotivasi berhenti merokok karena adanya virus corona. Hal ini terjadi karena para perokok yakin ini merupakan ancaman serius yang dapat beresiko tinggi tertular virus corona, dan terkena penyakit parah dibandingkan orang yang tidak merokok. Percaya bahwa berhenti merokok dapat mengurangi risiko dan mengurangi stress. Motivasi berhenti merokok juga perlu adanya dukungan teman dan keluarga. Persamaan penelitian yang akan diteliti adalah terkait motivasi berhenti merokok dimasa pandemic COVID-19, dengan metode

kuantitatif. Perbedaan penelitian yang akan diteliti tempat dan responden penelitian, dan data yang diambil terkait mengkorelasikan pengetahuan COVID-19 dengan motivasi berhenti merokok.

3. Ho et al (2020) berjudul *Impact of COVID-19 on the Hong Kong Youth Quitline Service and Quitting Behaviors of Its Users*.

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melakukan survey telepon yang melibatkan 201 peserta pengguna tembakau. Responden penelitian ini merupakan perokok muda kurang dari 25 tahun. Hasil dari penelitian ini 68% orang tidak menyadari bahwa pengguna tembakau berpotensi meningkatkan risiko pengembangan dan penyebaran Covid-19, namun 43% setuju bahwa pandemi dapat memotivasi untuk berhenti, dan 83% dapat mengubah kebiasaan merokok selama pandemi. Namun, para peserta tetap mengurangi kebiasaan merokok pada saat pandemic Covid-19 meskipun kurang memiliki pengetahuan tentang potensi peningkatan risiko tertular Covid-19. Persamaan penelitian yang akan diteliti terkait mengkorelasikan pengetahuan COVID-19 dengan motivasi berhenti merokok. Perbedaan penelitian yang akan diteliti yaitu tempat penelitian dan responden yang penelitian.

